

**KAGOK LARAS, BONDHET DAN GENDHING  
BEDHAYA SUKOHARJO  
PENYAJIAN GENDHING-GENDHING TRADISI**

**Tugas Akhir Karya Seni**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Jurusan Karawitan



oleh:

**NDARU ADI NALANG PRAKOSO**

**NIM: 09111135**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2013**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ndaru Adi Nalang Prakoso  
NIM : 09111135  
Judul Karya : Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Seni yang penyaji sajikan bebas dari plagiat.
2. Bila di kemudian hari karya seni yang penyaji sajikan terbukti ada unsur plagiat, penyaji bersedia dituntut sesuai ketentuan perundangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surakarta, 24 April 2013

Ndaru Adi Nalang Prakoso

**PERSETUJUAN**  
**Kertas Tugas Akhir Karya Seni**

Disajikan oleh :

**Ndaru Adi Nalang Prakoso**

**NIM 09111135**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan  
Surakarta, 24 April 2013

Bambang Sosodoro Sn. M.Sn.  
NIP. 196106151988031001

Sarno, S.Kar.  
NIP.19500101983011001

Mengetahui

Ketua Progam Studi Seni Karawitan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Suraji, S. Kar., M. Sn.  
NIP. 196106151988031001

## **PENGESAHAN**

Kertas Ujian Tugas Akhir Karya Seni  
Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Ndaru Adi Nalang Prakoso**

**NIM 09111135**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji karya seni

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada tanggal 24 April 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### **Dewan Penguji**

Ketua	: Hadi Subagyo, s.Kar., M.Hum.	.....
Penguji Utama	: Suraji, S.Kar., M.Hum.	.....
Pembimbing	: Bambang, Sosodoro Sn. M.Sn.	.....
	: Sarno, S.Kar.	.....

Surakarta, 24 April 2013

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195508181981031006

## KATA PENGANTAR

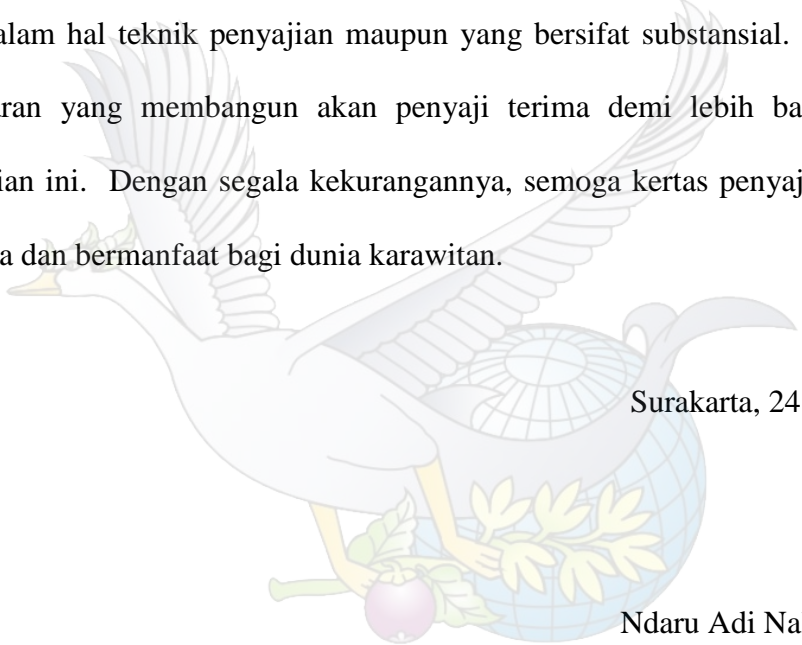
Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dukungan-dukkungan, baik yang bersifat moril maupun materiil sangat membantu dalam penyajian kertas penyajian ini.

Pada kesempatan ini, penyaji menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan sehingga proses penyajian tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada seluruh staf lembaga, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum., yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, motivasi bagi penyaji. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. selaku ketua Jurusan karawitan, serta bapak Bambang Sosodoro Sn. M.Sn dan bapak Sarno, S.Kar. sebagai pembimbing karya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran, sehingga mampu memberikan wawasan dan ilmu bagi penyaji, serta arahan sejak dari awal proses hingga penyelenggaraan Tugas Akhir ini selesai.

Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan yang telah membekali penyaji hingga penyajian tugas akhir ini terlaksana. Kepada teman-teman pendukung penyajian ini, penyaji ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah

teman-teman. Kepada sahabat-sahabat penyaji yang terkasih yaitu Edi Prasetyo, Wiwik Purbaningrum, Sigit Hadi Prawoko terima kasih atas kerjasama, pengertian, dukungan pikiran dan tenaga hingga terselesainya proses tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada teman-teman Tim Produksi HMJ Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakkan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penyajian maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangannya, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.



Surakarta, 24 April 2013

Ndaru Adi Nalang Prakoso

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penyajian huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penyajian kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penyajian di atas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ā*. Tata cara penyajian tersebut kami gunakan untuk menulis nama *Gendhing*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap Gendhing*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penyajian istilah :

*th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya.

*dh* untuk menulis *Gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya.

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya.

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya.

Sebagai contoh penyajian syair atau *cakepan* :

*e* untuk menulis *sekar* dan sebagainya

*è* untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *rèki* dan sebagainya

*Titilaras* dalam penyajian ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan

beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○	: simbol instrumenn <i>gong</i>
⌒	: simbol instrumen <i>kenong</i>
.	: simbol instrumen <i>kempul</i>
⌒	: simbol instrumen <i>gong suwukan</i>
⌒	: simbol instrumen <i>gong suwukan</i>
.	: simbol tanda ulang
md	: kependekan dari kata <i>mandheg</i>
½	: <i>irama tanggung</i>
ρ	: <i>thung</i>
b	: <i>dhen</i>
k	: <i>ket</i>
◦	: <i>tok</i>
t	: <i>tak</i>
ℓ	: <i>lung</i>
♭	: <i>dhet</i>
♮	: <i>dlong</i>
h	: <i>hen</i>

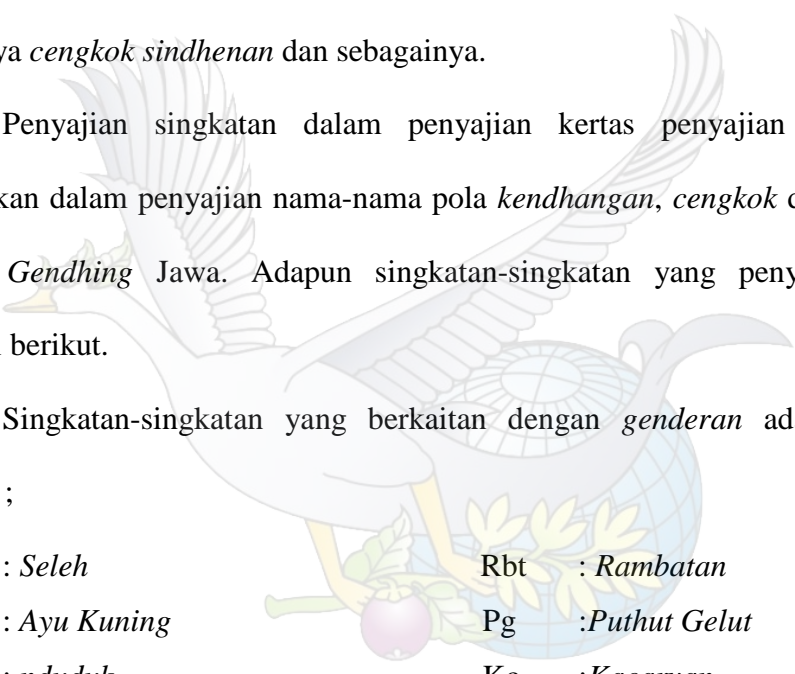


Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *Gendhing* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah cengkok untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaran didalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penyajian singkatan dalam penyajian kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penyajian nama-nama pola *kendhangan*, *cengkok* dan *genderan* dalam *Gendhing* Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penyaji gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *genderan* adalah sebagai berikut ;



Sl	: <i>Seleh</i>	Rbt	: <i>Rambatan</i>
Ak	: <i>Ayu Kuning</i>	Pg	: <i>Puthut Gelut</i>
Ddk	: <i>nduduk</i>	Kc	: <i>Kacaryan</i>
Gt	: <i>gantung</i>	Jk	: <i>Jarik Kawung</i>
Ob	: <i>Ora butuh</i>	Tm	: <i>Tumurun</i>
Dlb	: <i>Dualolo Besar</i>	Kkp	: <i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
El	: <i>Ela-elo</i>	Dlc	: <i>Dualolo Cilik</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
CATATAN PEMBACA .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penyajian .....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI .....	 10
A. Tahap Persiapan .....	10
B. Tahap Penggarapan .....	13
B.1 Ide Garap .....	14
1. Materi <i>Gendhing Klènèngan</i> .....	14
2. Materi <i>Gendhing Bedhayan</i> .....	14
3. Materi <i>Gendhing Pakeliran</i> .....	15
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN .....	 16
A. Materi <i>Gendhing Klènèngan</i> .....	17
<i>Kagok Laras, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras pelog</i> <i>pathet lima</i> .....	
A.1 Jalannya Sajian .....	17
A.2 Tafsit <i>Pathet</i> .....	18
A.3 Tafsir <i>Garap Genderan</i> .....	21

B. Materi <i>Gendhing Pakeliran</i> .....	24
B.1 <i>Titilaras Balungan Gendhing</i> .....	24
B.2 <i>Jalanya Sajian</i> .....	26
B.3 <i>Garap Kendhangan</i> .....	28
C. Materi <i>Gendhing Bedhaya</i> .....	31
C.1 <i>Notasi Balungan dan Sindhenan</i> .....	31
C.2 <i>Jalannya Sajian</i> .....	38
BAB IV PENUTUP .....	39
DAFTAR ACUAN .....	41
1. Daftar Pustaka .....	41
2. Daftar Narasumber .....	41
GLOSARIUM .....	42
LAMPIRAN I	
A. <i>Titilaras Gerongan Kasatriyan</i>	
B. <i>Titilaras Gerongan Bondhet</i>	
LAMPIRAN II	
A <i>Susunan Daftar Pendukung Sajian Gendhing Klènèngan</i>	
B. <i>Susunan Daftar Pendukung Sajian Gendhing Pakeliran</i>	
C. <i>Susunan Daftar Pendukung Sajian Gendhing Bedhayan</i>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Gending

*Gendhing Kagok Laras* merupakan *gendhing* yang diciptakan oleh Pakubuwana IV pada tahun 1718<sup>1</sup>. Gending ini tergolong *gendhing rebab laras Pelog Pathet Lima*<sup>2</sup>. *Gendhing* ini merupakan salah satu *gendhing* yang cukup menarik. Ketertarikan terhadap *gendhing* ini didasarkan pada kekhususan dan keunikan *garap/balungan gendhing Kagok Laras*. Garap khusus dalam *gendhing* ini, yakni terdapat pada bagian *ingghah* yaitu *balungan 15̣16̣ 15̣16̣*. Pada *balungan* tersebut untuk *sindhenan*, *genderan*, *rebaban* dan *kendhang* memainkan *wiledan* atau pola yang disesuaikan (dimungguhkan) dengan *balungannya*. *Cengkok* tersebut dapat disebut sebagai *cengkok gawan gendhing*. Susunan *balungan* seperti ini juga terdapat pada *gendhing Agul-agul laras pelog pathet lima*<sup>3</sup>. Selain kasus tersebut, pada bagian *merong* terdapat suatu keunikan/rasa yang lain yaitu terdapat seleh-seleh nada 7 (*barang*) pada bagian *ngelik balungan* ..56 5323 ..35 **6767** dilanjutkan hingga *kenong* ke tiga ...7 .567 .567 .765̂. Kehadiran nada 7 (*barang*) adalah sebagai pengganti nada 1 (*penunggul*). Jadi, meskipun *balungan* seleh 7, *ricikan ngajeng (rebab, gender*

---

<sup>1</sup> Pradjapangrawit, 1990:92.

<sup>2</sup> Mloyowidodo, 1976:106

<sup>3</sup> Wawancara, Suyadi 23 Oktober 2012

dan *sendhen*) memainkan nada 1.<sup>4</sup> Perpaduan bunyi nada 7 (*barang*) dan 1 (*penunggul*) dirasa mengadung kesan rasa yang unik – janggal – *kagok*. Atas dasar itu, maka logis jika *gendhing* ini disebut *Kagok Laras*. Artinya terdapat larasan yang *kagok* pada susunan *balungan* tersebut.

Bila ditinjau dari epistemologi kata, *Kagok Laras* merupakan kesatuan dari dua kata yaitu *kagok* dan *laras*. *Kagok* adalah memiliki makna yang sama dengan kata *nanggung*, *tanggung*. Dalam kamus Bahasa Jawa disebutkan bahwa kata *Kagok* berarti tidak lumrah atau aneh. Sedangkan *laras* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai tangga nada, indah. Apabila dua kata tersebut digabungkan maka berarti larasan/tangga nada yang tidak lumrah, aneh tetapi indah.

Sekarang ini keberadaan *gendhing Kagok Laras* kurang mendapat perhatian di masyarakat karawitan secara umum. Khususnya mengenai garap-garap khusus dan pemahaman mengenai nada-nada alternatif seperti dalam *gendhing* ini. Masyarakat karawitan secara umum tampaknya cenderung enggan mengapresiasi *gendhing-gendhing klasik*. Sehingga *gendhing-gendhing* yang memiliki garap khusus seperti *Kagok Laras*, menjadi jarang dijumpai dan diperdengarkan lagi. Sisi keunikan/keistimewaan dari *gendhing Kagok Laras* membuat penyaji terdorong untuk menggarap kembali dengan kaidah-kaidah/aturan yang terdapat dalam karawitan gaya Surakarta.

---

<sup>4</sup> *Rebab, gender, siter, gambang, gender penerus, vocal sindhen*

Demikian sekilas mengenai *gendhing Kagok Laras*. Selanjutnya adalah *gendhing Bondhet* sebagai salah satu materi Tugas Akhir penyajian ini. *Bondhet* pada kesempatan kali ini akan disajikan sebagai *gendhing* pakeliran untuk adegan *paket sanga (pertapan)*. *Bondhet* merupakan salah satu *gendhing* yang diciptakan pada masa Pakubuwono IV pada tahun 1718<sup>5</sup>. *Bondhet* mempunyai arti *seneng*, gembira, berbunga-bunga. *Seneng* yang dimaksud adalah perasaan saling menyukai atau mencintai antara laki-laki dan perempuan (memadu kasih). Dikalangan masyarakat karawitan secara umum, *gendhing Bondhet* merupakan *gendhing* yang sangat populer dan sering disajikan dalam pertunjukan *klènèngan*. Dalam suatu pertunjukan wayang kulit, *gendhing Bondhet* juga sering digunakan sebagai *jejer pathet sanga* dengan *sasmita* yang diucapkan dalang yaitu “*gegandhengan asta*”<sup>6</sup> *Gendhing Bondhet* jika disajikan dalam *laras pelog pathet barang* dinamakan *Raket* yang berarti erat. Hal ini mengandung makna yang sama dengan *sasmita* tersebut. *Gendhing* ini biasanya disajikan dalam pertunjukan wayang kulit dengan membawakan *lakon* yang berhubungan dengan pernikahan/percintaan<sup>7</sup>.

Penyaji tertarik untuk mengkaji, mendalami, serta mengetahui garap *gendhing Bondhet* jika disajikan untuk keperluan *Pakeliran*. Ketertarikan tersebut dikarenakan *gendhing Bondhet* belum pernah disajikan pada Tugas Akhir penyajian sebagai *gendhing pakeliran*. Atas dasar itu, penyaji ingin menunjukkan

---

<sup>5</sup> Pradjapangrawit, 1990:91

<sup>6</sup> Berpegangan tangan

<sup>7</sup> Wawancara, Sarno 12 April 2012

serta menampilkan *garap gendhing* tersebut kepada *audiens*. Sekilas mengenai *gendhing Bondhet*. Materi ketiga adalah *Sindhengan Bedhaya Sukoharjo*.

*Sindhengan Bedhaya Sukoharjo, Gendhing Minyanggong, kalajengaken Ladrang Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog Pathet Nem. Gendhing Sukoharjo* merupakan *gendhing* yang diciptakan oleh Sri Susuhan Pakubuwono IX, belum lama setelah beliau dinobatkan menjadi putra mahkota, pada hari Senin, 27 bulan Jumadilakhir 1970 tahun jawa<sup>8</sup>.

Suwito menuturkan bahwa *Bedhaya Sukoharjo* berasal dari kata *Sesuka ing karaharjan* yang artinya senang-senang didalam kedamaian serta ketentraman. *Bedhaya Sukoharjo* ini diciptakan oleh raja yang memimpin pada saat itu (P.B. IX) dalam acara peresmian *Pesanggrahan Langen Harjo* yang berada didaerah Sukoharjo<sup>9</sup>.

Sumber lain yang mengulas tentang *bedhaya gendhing Ganggong* yaitu Wedhapradangga. Serat ini menuturkan “*Beksa Badhaya Gendhing Ganggong ugi nama Gendhing Myanggong, raras pelog pathet nem. Mila nama Ganggong, amargi kenong kalih tiga gong (tiga kenong, gong =gang-gong)*” artinya *Beksa Bedhaya gendhing Ganggong* juga disebut dengan nama *gendhing Miyang-gong laras Pelog Pathet Nem*. Dinamakan *Ganggong* karena tiga *kenong*, kemudian *gong*.

---

<sup>8</sup> Kristina, 2012, [Kekunaan.blogspot.com](http://Kekunaan.blogspot.com)

<sup>9</sup> Wawancara, Suwito 24 Februari 2013



Bedaya ini ditandai dengan cakepan *Trus Makirtya Swara Bumi Jeng Pangeran*. Tetapi pada tahun 1769, P.B. IX merubah sedikit cakepan pada *gendhing Ganggong*. Perubahan tersebut terletak pada awal *cakepan gendhing* yang dirubah sebagai berikut: “*Sri Narendra Murweng Gendhing Sukoharjo*”. Dari perubahan tersebut *gendhing Ganggong* disebut dengan *Sukoharjo*.

Dari penjelasan tersebut, banyak sekali unsur yang membuat penyaji tertarik untuk mengkaji. Perubahan nama *gendhing* yang hanya disebabkan oleh penggantian satu bait *cakepan*. Sisi lain, dalam menyajikan *gendhing* ini juga tidaklah mudah karena memerlukan kecermatan dan kesabaran. Durasi penyajian yang panjang menjadikan *gendhing Sukoharjo* memiliki tingkat kesulitannya sendiri. *Gendhing Sukoharjo* memiliki struktur *balungan* yang tidak sewajarnya yang kemudian menyebabkan perubahan dalam penggarapan pola *kendhangan*. Sisi lain, *gendhing* ini merupakan *gendhing* yang berasal dari balik tembok kraton Kasunan Surakarta tetapi *bedhaya* ini sangat langka sekali disajikan oleh para pengrawit di kraton maupun dikalangan masyarakat luar tembok kraton. Hal ini menjadikan *gendhing* ini semakin menarik untuk diangkat oleh penyaji, sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat secara umum dan untuk bahan ujian serta tingkat kesulitan dari sisi teks dan kekhususan *garap* tersebut juga memberi tantangan bagi penyaji untuk dapat menggarapnya.



## B. Ide Penyajian

Bagi setiap peserta ujian Tugas Akhir pergelaran *gendhing-gendhing* tradisi, pengrawit dituntut mampu menyajikan salah satu ricikan *garap ngajeng* dalam sajian *klenèngan* dan salah satu *ricikan garap ngajeng* lain dalam sajian *gendhing pakeliran*. Selain itu juga dituntut untuk mampu menyajikan *sindhènan gendhing bedhayan* atau *srimpen*.

Untuk pemilihan *ricikan garap ngajeng* penyaji memilih *kendhang* pada sajian *gendhing pakeliran*. Alasannya adalah mempertimbangkan kemampuan dan keinginan untuk memperdalam dan meningkatkan kemampuan serta penguasaan *garap* repertoar *gendhing* tradisi. Penyaji ingin lebih memahami teknik dan peraturan-peraturan sebagai seorang *pengendhang* dalam keperluan karawitan *Pakeliran*.

Dalam penyajian *klenèngan*, penyaji memilih *ricikan gender*. Banyak pertimbangan dari penyaji dalam memilih *ricikan gender* tersebut. Alasan pemilihan *ricikan gender* dikarenakan penyaji ingin mengembangkan *cengkok*, *wiledan*, belajar menafsir serta mentranskrip notasi *genderan* dengan baik dan benar.

Dalam keperluan karawitan tari, penyaji bertindak sebagai *pesindhen* yang juga merupakan pilihan wajib. Pengetahuan dan kemampuan sebagai *pesindhen* (*bedhaya-srimpi*) telah penyaji dapatkan pada mata kuliah *tembang* sehingga Tugas Akhir semua penyaji baik putra dan putri dituntut untuk dapat menyajikannya.

Dalam pemilihan *gendhing* untuk penyajian Tugas Akhir, tentu saja ada beberapa pertimbangannya yakni *gendhing-gendhing* yang memiliki problematik , keunikan, dan keistimewaan dari segi *garap*.

Melalui proses penyajian *gendhing-gendhing* Tugas Akhir ini, tentu terdapat hikmah tersendiri bagi masing-masing penyaji. Setidaknya dengan telah melakukan proses Tugas Akhir ini, penyaji dapat memiliki wawasan yang luas dari sebelumnya tentang *garap-garap gendhing* Jawa Gaya Surakarta. Tidak hanya terbatas satu jenis *gendhing* saja, melainkan juga *gendhing-gendhing* yaitu: jenis untuk keperluan *Klenengan*, *Tari*, dan *Pakeliran*. Bertambahnya wawasan tentang *garap* seiring pula dengan bertambahnya voabuler-vokabuler *garap gending* Gaya Surakarta yang dimiliki penyaji, diharapkan akan mampu menjadi ketika terjun di masyarakat.



### **C.Tujuan dan Manfaat**

Tugas Akhir jalur *pengrawit* dengan mengangkat *gendhing-gendhing* tradisi dalam konteks karawitan, bertujuan sebagai berikut:

1. Memberi variasi *garap* pada *gendhing-gendhing* yang telah disajikan/dipilih.
2. Ikut andil menyumbangkan pikiran lewat penggalian vokabuler pada *gendhing* yang sudah pernah disajikan atau yang belum pernah disajikan.
3. Memperkenalkan kepada masyarakat *gendhing-gendhing* yang memiliki keistimewaan *garap khusus*.

Manfaat penyajian Tugas Akhir dengan sajian *gendhing-gendhing* tersebut adalah memperkaya vokabuler *garap* karawitan gaya Surakarta, menumbuhkan kesadaran penyaji, menumbuhkan minat dan kepedulian terhadap *gendhing* tradisi, ikut andil menyumbangkan dokumentasi baik berupa audio atau audio visual, ikut berperan serta dalam kegiatan konservasi atau pelestarian *garap* karawitan tradisi khususnya gaya Surakarta. Dengan modal pengalaman penulis dalam belajar dan berolah karawitan Jawa, penulis yakin peran serta tersebut dapat *berkontribusi* terhadap kehidupan dan perkembangan karawitan tradisi Surakarta sekarang dan yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Dalam menyelesaikan kertas penyajian ini untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, penulis melakukan tinjauan sumber dengan melakukan studi pustaka dengan mencari referensi tertulis melalui beberapa media informasi tertulis seperti skripsi, buku, dan laporan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperlukan. Sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat antara lain:

Sigit Setiawan dalam kertas penyajiannya yang berjudul "Kertas Penyajian Tugas Akhir *Gendhing-gendhing* Tradisi" (2010). Dalam kertas penyajiannya Sigit memamparkan tentang *garap* dan keistimewaan *gendhing Kagok Laras*. Dari buku tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai tafsir *pathet gendhing Kagok Laras*.

Sigit Setiawan dalam kertas penyajiannya yang berjudul "Kertas Penyajian Tugas Akhir *Gendhing-gendhing* Tradisi" (2010). Dalam kertas penyajiannya Sigit juga menuliskan tentang paket *gendhing Alas-alasan*. Maka dari itu kertas penyajian ini sangat membantu penulis dalam menafsir *gendhing* pakeliran yang didalamnya juga terdapat adegan Alas-alasan.

Selain itu, penyaji mendapatkan sumber audio visual dari sebuah rekaman pribadi Parno – seniman Klaten. Audio tersebut berupa kaset VCD yang didalamnya berisi video wayangan dengan *lakon Semar Mbangun Kayangan* dalam pembawaan *lakon* tersebut, didalamnya terdapat peyajian *gendhing Bondhet* dalam *jejer sanga*. Kaset tersebut sangat membantu penyaji dalam menggarap *gendhing*.

Sumber audio yang didapat penyaji yang berhubungan dengan *gendhing* pilihan penyaji adalah kaset "Preservasi Musik Langka (PML)" Koleksi Konservatori. Dari kaset tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap gendhing Kagok Laras*.

## BAB II

### PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

#### A. Tahap Persiapan

Pada ujian Tugas Akhir penyajian *gendhing-gendhing* ini, penyaji bertindak sebagai *penggender* dalam sajian *gendhing-gendhing klènèngan*, dan sebagai *pengendhang* dalam sajian *gendhing pakeliran*, serta sebagai *pesindhen* dalam sajian *gendhing bedhaya*. Pilihan ricikan yang dipilih oleh penyaji merupakan wujud dari minat yang penyaji kehendaki.

Prinsipnya Tugas Akhir pengrawit dilakukan dengan cara kerja kelompok sebagaimana ini yang kemudian dilakukan juga oleh penyaji dalam keperluan Tugas Akhir ini. Kelompok penyaji terdiri dari empat orang. Empat orang tersebut antara lain: Edi Prasetyo, Ndaru Adi Nalang Prakoso, Sigit Hadi Prawoko dan Wiwik Purbaningrum. Karena merupakan kerja kelompok, penggarapan kertas deskripsi materi *gendhing* Tugas Akhir yang dipilih, juga dikerjakan secara kelompok. Sementara penulis sendiri mendeskripsikan *gendhing Kagok Laras, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog Pathet Lima*, untuk *gendhing klènèngan* sedangkan untuk *gendhing bedhaya*, penulis mendeskripsikan *Gendhing Bedhaya Sukoharjo, Gendhing Minyanggong, kalajengaken Ladrang Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog Pathet Nem*. Kemudian untuk sajian *pakeliran*, penulis memilih mendeskripsikan *Jejer sanga Bondhet, Gendhing Kethuk 2 Kerep Laras Pelog Pathet Nem dan Gendhing Alas-alasan, Ketawang Kasatriyan, Ayak-ayak, Srepeg*. masing-masing pendeskripsian

*gendhing* yang dilakukan oleh para penyaji disesuaikan dengan kompetensi tabuhan *ricikan* yang dipilih oleh masing-masing penyajinya.

Setelah pemilihan *gendhing* tersebut, maka kertas ini selanjutnya berisi deskripsi dari tiga *gendhing* tersebut. Pendeskripsian *gendhing* khususnya dilakukan secara lebih luas pada *ricikan-ricikan* yang dipilih untuk disajikan oleh penyaji. Pendeskripsian terutama pada *garap* musikal *gendhing*. Hanya saja guna melengkapi pendeskripsian secara musikal, juga disajikan pendeskripsian secara historikal, ataupun kajian tentang makna *teks gendhing* (untuk *bedhayan*).

Tentu saja pemilihan terhadap materi *gendhing* tidak mutlak karena pertimbangan syarat ketentuan Tugas Akhir yang ditetapkan prodi seni karawitan saja. Di sisi lain juga ada pertimbangan ketertarikan individu penyaji sendiri dan atau kelompok terhadap pilihan *gendhing-gendhing* Tugas Akhir tersebut. Seperti pemilihan yang dilakukan pada materi *gendhing Kagok Laras*, paket *Jejer Sanga* dan *Bedhaya Sukoharjo*, karena memang ada ketertarikan dari sisi bentuk dan tingkat kelangkaannya untuk disajikan terutama di masa sekarang oleh para pengrawit secara umum.

Pada kenyataannya repertoar *gendhing-gendhing* tradisi Jawa hanya berwujud bahan mentah berupa notasi *balungan gendhing*, dengan hanya berwujud notasi tanpa ada keterangan *garap* yang lengkap secara tradisinya maka notasi *balungan gendhing* lebih memiliki sifat terbuka. Pada titik inilah para penyaji agar dapat menyajikan *gendhing* dengan baik harus memiliki bekal *garap*. Untuk melengkapi bekal penyaji dalam menggarap *gendhing*, pertama-tama yang dilakukan adalah dengan mencari informasi tertulis baik berupa makalah, skripsi,

tesis, jurnal, buku maupun hasil penelitian serta mencari data-data audio visual baik yang berwujud kaset/ CD komersial, maupun kaset/ CD rekam pribadi. Hal ini dilakukan untuk mencari dan membandingkan *garap* dari *gendhing-gendhing* tradisi tersebut.

Selain itu untuk penelusuran *garap gendhing* yang berkaitan dengan *gendhing-gendhing* materi ujian Tugas Akhir dilakukan dengan cara mendatangi (observasi) tempat para seniman yang berada di Surakarta. Pencarian informasi dilakukan dengan beberapa cara antara lain: melalui studi pustaka, observasi lapangan, melalui kaset komersial maupun non komersial, pengamatan secara langsung, serta wawancara kepada pakar *gendhing* (seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang *karawitan, tari, dan pakeliran*).

Beberapa sumber referensi berupa audio dan audio visual dalam bentuk kaset komersil maupun rekaman yang terkait dengan materi *gendhing-gendhing* menjadi acuan utama yang selanjutnya dikembangkan menurut tafsir penyaji berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengungkapan ekspresi estetika *gendhingnya*. Sumber audio-visual yang ditinjau meliputi bentuk kaset komersial, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk DVD dan VCD. Beberapa referensi MP3 yakni *gendhing Kagok Laras* oleh Keluarga Karawitan Konservatori. Preservasi Musik Langka (PML Martopangrawit) No. 46 D.

Dalam rangka pencarian informasi yang akurat, maka penyaji telah melakukan penggalian *garap gendhing* dengan cara wawancara langsung terhadap para narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pakar karawitan yang memiliki kemampuan baik secara pengetahuan *garap* serta memiliki



*virtuositas* yang handal dalam menyajikan ricikan *garap* pada sajian *gendhing* tradisi. Narasumber tersebut antara lain Suwito Radyo dan Sarno.

Hasil pencarian data ini merupakan modal utama bagi penyaji untuk menggarap (meng-interpretasi) *gendhing-gendhing* materi ujian Tugas Akhir. Kemudian hasil pengumpulan data dideskripsikan dan dikorelasikan dengan praktik yang ada di lapangan, dengan harapan hasilnya saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Selanjutnya laporan Tugas Akhir karya seni betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan acuan para pembaca dalam rangka proses pembelajaran, serta dapat memberi kontribusi bagi peneliti dengan menempatkan *gendhing* sebagai kajian utamanya.

## **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan wujud dari hasil yang dicapai setelah melakukan penelisikan *garap gendhing* yang berkaitan dengan *gendhing-gendhing* materi ujian Tugas Akhir. Tahap ini dilakukan dengan cara mendatangi tempat para seniman yang berada di Surakarta. Pencarian informasi dilakukan dengan cara antara lain: melalui studi pustaka, observasi lapangan, melalui kaset komersial maupun non komersial dan pengamatan secara langsung, serta wawancara kepada pakar *gendhing* (seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang *karawitan, tari, dan pakeliran*).

Tahap ini dilakukan ketika berlangsungnya proses latihan wajib, disitu penerapan-penerapan *cengkok, wiledan, sekaran* yang penyaji miliki dari hasil



yang didapat melalui penelidikan *garap* kepada narasumber, studi pustaka dan observasi. Pada praktiknya, untuk mengukur kualitas sajian terdapat pada penerapan-penerapan *cengkok* yang variatif yang disesuaikan dengan interaksi antar instrumen.

## **B.1. Ide Garap**

### **1. Materi Gendhing Klènèngan**

***Kagok Laras, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima.***

#### **Ide Garap**

Pada paket *gendhing Kagok Laras*, penyaji menyajikan sesuai dengan kebiasaan *garap* yang lazim dalam tradisi karawitan Gaya Surakarta. Akan tetapi dalam hal ini tidak digarap *kalajengaken*, melainkan menggunakan *inggah sesegan*.

### **2. Materi Gending Srimpen**

***Bedhaya Sukoharjo, Gending Minyanggong, kalajengaken Ladrang***

***Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog Pathet Nem.***

#### **Ide Garap**

*Gending Bedhaya Sukoharjo* memiliki struktur *balungan* yang unik – tidak lazim – tidak seperti *balungan gendhing* pada umumnya. Keunikan tersebut yaitu pada *kenong* satu dan dua, *gendhing* ini terdiri dari delapan *gatra*, tetapi pada

kenong tiga dan empat hanya terdiri dari empat *gatra*. Dari hal ini kemudian *Sukoharjo* digarap dengan *kendhang I pelog kethuk 4 kerep* pada bagian *kenong* satu dan dua, kemudian digarap dengan *kendhang I pelog kethuk 2 kerep* pada bagian *kenong* tiga dan empat. Meskipun begitu, tetapi dalam penyajian ricikan struktural tetap menganut pada bentuk *gendhing* yaitu struktur kethuk 2 arang. Salain itu, penyaji menyajikan sesuai dengan kebiasaan *garap* yang lazim dalam tradisi karawitan Gaya Surakarta.

### **3. Materi *Gendhing Pakeliran***

***Jejer sanga Bondhet, gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet nem.***

#### **Ide Garap**

Paket *gendhing jejer sanga Bondhet*, penyaji menyajikan sesuai dengan kebiasaan *garap* yang lazim dalam tradisi karawitan Gaya Surakarta. Akan tetapi pada bagian *merong* digarap dengan menggunakan *Bondhet Mataram*. Unsur *garap Bondhet Mataram* sebagai wadah untuk keluarnya para *Punokawan*. Sebagaimana informasi Sarno, bahwa *garap pakeliran* semacam ini adalah *garap pakeliran* menurut masyarakat karawitan di pedesaan<sup>10</sup>. Bertolak dari *garap* pedesaan inilah kemudian, untuk penyaji *dalang* dan *gender* memilih *dalang* dan atau *pengrawit* yang memiliki gaya pedesaan. Tujuannya untuk lebih memunculkan nuansa *garap* pedesaan.

---

<sup>10</sup> Wawancara, Sarno 12 Maret 2012

### BAB III

#### DESKRIPSI SAJIAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan penyajian *gendhing* meliputi, jalannya sajian, tafsir *pathet*, *garap gendhing* maupun ricikan, dan ide *garap*. Untuk menyajikan *gendhing*, *garap* merupakan faktor penting untuk menentukan kualitas sajian *gendhing*. *Garap* merupakan sebuah kreatifitas *pengrawit* (seniman). Oleh karena itu, *garap* dan pelaku *garap* merupakan satu kesatuan untuk menentukan kualitas sajian *gendhing*. *Garap* melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu yaitu materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.

Materi *garap* meliputi *gendhing* dan *balungan gendhing*, baik berupa *balungan mlaku*, *mlesed*, *nibani*, *nggantung*, *dhelik*, *tikel*, *ngadhal*, *pancer* dan sebagainya. *Penggarap* meliputi pelakunya, trah atau genetika. Sarana *garap* meliputi bentuk fisik dari ricikan gamelan, dan pengelompokan ricikan gamelan secara organologis yaitu ricikan balungan, ricikan *garap*, dan ricikan struktural. Prabot *garap* meliputi teknik, pola, irama dan *laya*, *laras*, *pathet*, konvensi, dan dinamik. Penentu *garap* berupa fungsi hubungan atau layanan seni, misalnya *garap klenengan*, *garap tari*, *garap wayangan* dan sebagainya. Sedangkan pertimbangan *garap* dapat berupa tujuan.

Sesuai dengan pilihan penyaji, pada kesempatan kali ini penulis akan mendeskripsikan *Bondhet*, *Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog*

*Pathet Nem, Suwuk Kalajengaken Alas-alasan Laras Slendro Pathet Sanga, Kagok Laras Kethuk 2 Kerep Miggah 4, dan Gending Bedhaya Sukoharjo (Miyanggong) Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog Pathet Nem.* Gending *Bondhet* pada kesempatan ini disajikan sebagai gending pakeliran, *Kagok Laras* disajikan sebagai salah satu paket gending klenengan, dan *Bedhaya Sukoharjo* sebagai paket gending *bedhayan*. Berikut deskripsi sajian *gendhing-gendhing* tersebut:

#### **A. Materi *Gendhing* Klenengan**

***Gendhing Kagok Laras, Kethuk 2 Kerep Minggah 4, Laras Pelog Pathet Lima.***

##### **A. 1. Jalannya Sajian**

Sajian *gendhing* ini diawali dengan *adangiyah*<sup>11</sup> dilanjutkan *buka* oleh *rebab* kemudian masuk pada bagian *merong*. Setelah *buka* masuk irama *tanggung* dan menjelang *kenong* dua peralihan ke irama *dadi*. *Merong* disajikan dua kali (rambahan), kemudian menuju *ngelik*. Pada bagian *ngelik* terdapat dua cengkok (gongan) Pada bagian *gong* kedua, menjelang *kenong* ketiga, *rebab* memberi isyarat menuju *ompak*. Bagian *ompak* setelah *gong* pertama (H-1) laya (tempo) mencepat hingga beralih ke irama *tanggung* pada *kenong* satu (H-4). Menjelang *kenong* keempat laya melambat beralih ke *irama dadi* dan menuju ke *inggah*. Pada bagian *inggah* terdapat tiga *cengkok* (tiga *gongan*). Pada *gongan* pertama

---

<sup>11</sup> Di kalangan pengrawit, istilah ini digunakan untuk menyebut suatu kalimat lagu dalam *buka* suatu *gendhing*.

dan kedua *kenong* ketiga disajikan *cengkok* khusus gawan *gendhing*. Setelah *gongan* keempat, laya mencepat dan disajikan *kendhangan engkyek*. *Gongan* kelima *kenong* ketiga beralih ke irama tanggung, sampai *gong*. Kemudian disajikan *sabetan* atau *sesegan*. *Sesegan* disajikan tiga *gongan*. *Gongan* ketiga, setelah *kenong* ketiga laya melambat hingga *suwuk*. Sajian *gendhing* ini diakhiri dengan pathetan pelog lima ngelik.

## A. 2. Tafsir Pathet

Bagi ricikan *garap ngajeng*, tafsir *pathet* merupakan faktor yang penting untuk mencapai kualitas sajian *gendhing*. Dalam menggarap suatu gending terlebih dahulu penggarap (pengrawit) menafsir *pathet* dari *gendhing* melalui susunan balungan *gendhing* tersebut. Setelah menentukan *pathet* kemudian menentukan atau memilih *cengkok* dan *wiledannya*.

Diketahui bahwa *pathet* induk *gendhing Kagok Laras* adalah *Pelog Lima*. Sebagaimana tradisi dalam karawitan Jawa, bahwa *pathet Pelog Lima* memiliki kesejajaran *pathet* dengan *Slendro Sanga*. Artinya, tafsir *pathet* yang akan digunakan untuk menggarap *gendhing* tersebut adalah menggunakan *cengkok-cengkok genderan Slendro Sanga*. Susunan balungan dalam *gendhing* ini juga dapat dikatakan unik/khusus yakni terdapat seleh nada 7 (*barang*), dimana nada tersebut adalah sebagai pengganti nada 1 (*penunggul*). Berikut akan dijabarkan tafsir *pathet gendhing Kagok Laras* dalam tabel.

	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka				Ady 5	.2.2	.2.2	.5.6	.1.2
A	{.....	2212	33.2	.161	22..	22.4	5654	.521
	M	M	M	S	M	M	M	S
B	.561	....	1132	.165	.15.	15.6	123.	1232:]
	S	S	S	S	S	S	M	S
C	55..	55..	55.6	.535	..56	5323	..35	6767
	S	S	S	S	M	M	S	S
D	...7	.567	.567	.765	33..	33..	3532	3123
	S	S	S	S	M	M	M	M
E	....	33..	3532	3123	1235	....	5654	.521
	M	M	M	M	S	S	M	S
F	.561	....	1132	.165	.15.	15.6	123.	1232
	S	S	S	S	S	S	M	S
G	Umpak				.56	7654	2.44	2165
					S	M	M	S
H	....	5561	.2.1	.656	11..	2321	.654	1121
	S	S	S	S	S	S	S	S
I	.111	5621	.111	5621	..56	11.2	4565	4212
	S	S	S	S	S	S	S	S
	Inggah							
J	4.45	4241	.412	4542	66..	5676	5421	3216
	S	S	S	S	S	S	S	S
K	1516	1516	1516	1121	..56	11.2	4565	4212
	S	S	S	S	S	S	S	S

L	4.45	4241	.412	4542 <sup>^</sup>	66..	5676	5421	3216 <sup>^</sup>
	S	S	S	S	S	S	S	S
M	1516	1516	1516	2232 <sup>^</sup>	..61	22.3	5654	2165 <sup>5</sup>
	S	S	S	M	S	S	S	S
N	22..	2352	5654	2165 <sup>^</sup>	22..	2352	5654	2121 <sup>^</sup>
	M	M	M	S	M	M	M	S
O	.111	5621	.111	5621 <sup>^</sup>	..56	11.2	4565	4212 <sup>2:]</sup>
	S	S	S	S	S	S	S	S

Berdasarkan penafsiran *pathet* yang telah dilakukan, bahwa *gendhing Kagok Laras* tidak sepenuhnya murni ber*pathet sanga*, akan tetapi juga terdapat susunan *balungan* yang ber*pathet manyura*. Berikut adalah hasil dari penafsiran *pathet* tersebut. *Pathet manyura* terdapat 34 *gatra*, yakni, A 1235676, B 78, C 56, D 5678, E 12347, F 78, G 67, M 4, N 123567,. *Pathet sanga* terdapat 105 *gatra* yaitu, A 48, B 1234568, C 123478, D 1234, E 568, F 1234568, G 68, H 12345678, I 12345678, J 12345678, K 12345678, L 12345678, M 1235678, N 48,O 12345678.



### A. 3. Tafsir Garap Genderan

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa tafsir *pathet gendhing Kagok Laras* adalah percampuran antara *pathet sanga* dan *manyura*. Selain mengacu pada hasil analisa *pathet*, pemilihan *cengkok genderan* juga didasarkan pada anak nada yaitu naik atau turun. Misalnya: *tumurun*, *kutuk kuning kempyung*, dan *nduduk*. Berikut tafsir *garap (cengkok) genderan gendhing Kagok Laras*.

**Kagok Laras, gd. Kt 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima**

**Buka : Adangiyah**                      5      . 2 . 2      . 2 . 2      . 5 . 6      . 1 . (2)

**Merong**

|| . . . . . 2212 33.2 .16<sup>1</sup> 22... 22.4 5654 .521<sup>1</sup>  
 gt 2 gt 2, sl 2 gt 3 sl 2 jk gt 2 gt 2 sl 5 rbt 3 kkp  
 .56<sup>1</sup> . . . . . 1132 .16<sup>5</sup> .15. 15.6 123. 1232<sup>2</sup>||  
 Kkp gt 1 kpy gt 1 sl 2 tm sl 1 gt 5 sl 5, sl 6 sl 2sl 3 kkp

**Ngelik**

55... 55... 55.6 .535<sup>1</sup> ..56 5323 ..35 6767<sup>1</sup>  
 Gt 5 gt 5 gt 5 ddk pjg gt 5 sl 6 el 3 gt 3 sl 5 kkp  
 ...7 .567 .567 .765<sup>1</sup> 33... 33... 3532 3123<sup>3</sup>  
 Gt 1 kpy kkp kkp ddk 5 gt 3 gt 3 ddk el 3  
 . . . . . 33... 3532 3123<sup>1</sup> 1235 . . . . . 5654 .521<sup>1</sup>  
 Gt 3 gt 3 ddk el 3 ddk gt 5 rbt 3 kkp



.5̣.6̣1    . . . .    1132    .16̣5̣    .15̣.    15̣.6̣ 123.    123(2̂)  
*Kkp   gt 1 kpy   gt sl 2    tm   sl 1 gt 5   sl 5, sl 6   sl 2sl 3   kkp*

**Umpak**

⇒ ..56   7654   2.44   216(5̂)  
*gt 5 sl 6   tm 3   gt 2 sl 3   tm 5*

. . . .   5̣5̣6̣1   .2.1   .6̣5̣6̣   11. .   2321   .6̣5̣4̣   1121̂  
*gt 1   gt 5 sl 1   kkp   ½ dl   gt 1   ½ kkp   ½ tm   ½ kkp*

.111   5̣6̣21   .111   5̣6̣21̂   ..5̣6̣   11.2   4565   421(2̂)  
*½gt 1   ½ kkp   ½ gt 1   ½ kkp   ½ sl 6   ¼gt 1 sl 2   ½sl 5kpy ½ kkp 2*

**Inggah:**

|| 4.45   4241   .412   4542̂   66. .   5676   5421   3216̂  
*puthut gelut   sl 3 sl 2   kkp 2   gt 6   dlc 6   jk   dl*

15̣16̣   15̣16̣   15̣16̣   1121̂   ..5̣6̣   11.2   4565   421(2̂)  
*sl 5 sl 6   sl 5 sl 6   l 5 sl 6   gt 1 sl 1   gt sl 6   gt 1 sl 2   sl 5 kpy   kkp 2*

4.45   4241   .412   4542̂   66. .   5676   5421   3216̂  
*puthut gelut   sl 3 sl 2   kkp 2   gt 6   dlc 6   jk   dl*

15̣16̣   15̣16̣   15̣16̣   2232̂   ..6̣1   22.3   5654   216(5̂)  
*sl 5 sl 6   sl 5 sl 6   sl 5 sl 6   gt 1 sl 1   gt 2 sl 1   gt 2 sl 5kpy rbt   tm*

22. .   2352   5654   216̣5̣   22. .   2352   5654   2121̂  
*gt 2   gt 2 sl 5   rbt   tm 5   gt 2   gt 2 sl 5   rbt   jk*

.111   5̣6̣21   .111   5̣6̣21̂   ..5̣6̣   11.2   4565   421(2̂) ||  
*gt 1   kkp   gt 1   kkp   gt 1 sl 6   gt 1 sl 2   sl 5 kpy   kkp 2*

Keterangan:

Berikut adalah *Cengkok-cengkok* khusus dalam *gendhing Kagok Laras*:

*Merong kenong* kedua *balungan*:

22.4	$\begin{array}{c} \cdot \cdot \dot{1} \ 6 \\ \hline \cdot \cdot \cdot \ 6\dot{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot \dot{1} \cdot 6 \dot{1} \ 6} \\ \hline 2 \ 2 \ 2 \ 2\dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 6 \cdot \ 6 \cdot \\ \hline 5 \ 5 \cdot \ 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \cdot \dot{1} \ \dot{2} \\ \hline \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \end{array}$
------	---	--	--	--

5654	$\begin{array}{c} \cdot \ \dot{1} \cdot \ \dot{1} \\ \hline 3\dot{2} \ 3 \ 2\dot{3} \ 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \\ \hline \cdot 3\dot{5} \ 2\dot{3} \ 5 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\dot{1} \dot{2} \cdot} \ \overline{\dot{1} \dot{2} \cdot} \\ \hline \cdot \ 6 \cdot \ 6\dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ \dot{1} \\ \hline 3 \ 5 \ 2 \ 3 \end{array}$
------	--	--	---	--

.521	$\begin{array}{c} 6 \ 5 \ 6 \cdot \\ \hline \cdot \cdot \cdot 3\dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 6 \ 5 \\ \hline 1 \ 2 \ 1\dot{6} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline \cdot \ 6 \ \dot{5} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \hline 1 \ 2 \ 3 \ 1 \end{array}$
------	---	---	--	--

*Ngelik kenong* kedua *balungan*:

..35	$\begin{array}{c} 3 \cdot \ 3 \ 5 \\ \hline \cdot \ 3 \cdot \cdot \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 5 \cdot 5 \ 3 \ 5 \ 3} \\ \hline 3 \ 3 \ 3 \ 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 3 \ 6 \\ \hline \cdot \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 6 \ 5 \\ \hline 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{5} \end{array}$
------	--	---	--	--

6767	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \cdot \cdot \\ \hline \cdot \cdot \ 6 \ \dot{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline 2 \ 6 \ 1 \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline \cdot \ 6 \ \dot{5} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \hline 1 \ 2 \ 3 \ 1 \end{array}$
------	--	--	--	--

*Ngelik kenong* ketiga bagian *balungan*:

...7	$\begin{array}{c} \cdot \cdot \ 6 \ 5 \\ \hline \cdot \cdot \cdot \ 5\dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 6 \cdot 5 \ 6 \ 5} \\ \hline 1 \ 1 \ 1 \ 1\dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 6 \cdot 5 \ 6 \ 5} \\ \hline 1 \ 1 \ 1 \ 5\dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 6 \cdot 5 \ 6 \ 5} \\ \hline 1 \ 1 \ 1 \ 1 \end{array}$
------	---	--	--	---

.567	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \cdot \cdot \\ \hline \cdot \cdot \ 6 \ \dot{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline 2 \ 6 \ 1 \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline \cdot \ 6 \ \dot{5} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \hline 1 \ 2 \ 3 \ 1 \end{array}$
------	--	--	--	--

*Inggah kenong peetama balungan:*

4.45	<u>. . . .</u>	<u>1̇ 6 5 2̇</u>	<u>2̇ 2̇ 1̇ 2̇</u>	<u>3̇ 1̇ 6 5</u>
..	. . . .	1̇ 6 5 2̇	2̇ 2̇ 1̇ 2̇	3̇ 1̇ 6 5
4241	<u>6 1̇ . .</u>	<u>6 1̇ 6 2̇</u>	<u>6 1̇ 6 2̇</u>	<u>6 1̇ 6 5</u>
	. . 6 1̇	2 6̇ 1 5̇	. 6̇ 5̇ 6̇	1 2 3 1
.412	<u>5 . 5 .</u>	<u>5 . 6 1̇</u>	<u>. 6 . 5</u>	<u>. 6 . 56</u>
	. 3 . 3	. 1 2 3	1 2 6̇ 1	2 6̇ 1 2

### ***B. Gendhing Pakeliran***

*Bondhet, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Pelog pathet Nem, suwuk kalajengaken Alas-alasan, laras Slendro Pathet Sanga.*

#### ***B. 1. Titaras Balungan Gendhing***

*Bondhet, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Pelog pathet Nem.*

***Buka:*** 6̇ 1 2 3 5 5 . . 6 6 5 6 2 6 1 2 . 1 6̇ ⑤

. . 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 2̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇  
 || . . 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 2̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ →  
 . . 6̇ . 6̇ 6̇ 5̇ 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 2̇ 3̇  
 . 3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 4̇ 2̇ 4̇ 5̇ 4̇ 2̇ 1̇ 6̇ ⑤  
 2̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 4̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ ||

***Kibar Bondhet Mataram:***

|| 2 3 1 2 . 3 6 5 7 6 5 4 2 1 6 5  
 3 5 3 5 3 2 3 5 2 5 2 3 5 6 7 6  
 2 1 2 6 2 1 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3  
 5 3 5 3 7 6 5 4 2 1 3 2 1 6 3 5 ||

***Umpak :***

→ . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3  
 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 4 . 6 . 5

***Inggah:***

|| . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5  
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5  
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3  
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 4 . 6 . 5 ||

***Jineman Marakangen Laras Slendro Pathet Sanga.***

***Buka : celuk***

2

|| 5 6 2 1 5 2 1 6 1 5 2 1 3 2 1 6  
 1 5 2 1 3 2 1 6 2 3 5 6 5 3 2 1  
 3 5 3 2 1 6 3 5 2 1 ||

***Ketawang Kasatriyan, Laras Slendro Pathet Sanga.***

$\parallel$  1 2 1 6̣ 3 2 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 3 2 6̣ ⑤  $\parallel$   
 6 5 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6 5 ..1̣ 6̣52 1 6̣ 3̣ ⑤  
 6 5 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6 5 ..1̣ 6̣52 1 6̣ 3̣ ⑤  
 1 1 2 1 3 2 1 6̣ 3 5 3 2 1 6̣ 3̣ ⑤  $\parallel$

***Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Sanga.***

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . ⑤  
 1̣ 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ⑤  
 $\parallel$  3̣ 2 3 5 3̣ 2 3 5 1̣ 6 5 6 5 3 2 ①  
 2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 3 2 1 ⑥  
 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2 3 2 1 3 2 6̣ ⑤  
 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3 2 1 2 3 5 6̣ ⑤  $\parallel$

***Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga***

$\parallel$  6565 232① 2121 3232 321⑥ 5656 2121 356⑤  $\parallel$

6565 321<sup>(2)</sup> 3232 356<sup>(5)</sup> ||

swk 6565 323<sup>(5)</sup>

## B. 2. Jalan Sajian

Sajian *Jejer Sanga* ini diawali dari dalang *ndhodog kothak* untuk menyajikan *pathetan Slendro Sanga Wantah*. Setelah selesai dilanjutkan dengan *pathetan Pelog Nem Wantah*. Sebelum *gendhing* disajikan, dalang memberi *sasmita* sebagai tanda untuk memulai *gendhing* dan *pengrebab* merespon *sasmita* dalang dan memainkan lagu *buka* untuk mengawali *gendhing* ini. Pada bagian *merong* ini apabila dalang sudah memberi *ater*, maka sajian *gendhing* disesegkan untuk peralihan ke *irama tanggung* dengan *garap kebar*. *Ater* kedua oleh dalang adalah memberi isyarat untuk *seseg* dan *sirep* untuk keperluan *janturan*. Setelah *sirep*, sajian *merong* beralih ke *inggah*. Bagian *inggah* digarap *irama wiled* dengan pola *kendhangan kosek alus*. Setelah dalang selesai *janturan*, sajian *gendhing udhar* dan menjelang *gong* digarap dengan *ciblon rangkep*, hingga *udhar* (kembali ke *wiled*) disertai *gerongan* dan *suwuk*. Setelah *suwuk*, dilanjutkan *pathetan Sanga Ngelik Laras Pelog Pathet Nem*. Sajian selanjutnya adalah *Jineman Marakangen* yang diawali dengan *grimmingan* (malik) *slendro*. *Jineman* ini disajikan satu *rambahan suwuk* terus dilanjutkan *buka celuk ketawang Ksatriyan*. *Ketawang* ini disajikan berulang-ulang untuk mengiringi *kasatriya* bersama *Punokawan* (dengan *jogedan*) *bedhol* dan berjalan. Setelah dalang memberi tanda usai, maka sajian *ketawang* beralih ke bentuk *Ayak-ayakan* (*Alas-alasan*), kemudian diteruskan *srepeg*, *suwuk*.

### B. 3. Garap Kendhangan

*Garap kendhangan* yang digunakan dalam sajian ini adalah menggunakan *kendhang wayang (sabet)*. Selain *kendhang wayang*, juga digunakan *kendhang ciblon* dan *kendhang II*. *Kendhangan* yang disajikan pada *gendhing Bondhet* bagian *merong* menggunakan *kendhangan kosek wayang*. kemudian pada bagian *kebar Mataram* menggunakan *kendhangan kebar (ciblon) irama dadi*. Adapun bagian *ingguh* pada *gendhing Bondhet* terdapat dua jenis *kendhangan* yaitu *kosek alus* dan *ciblon (rangkep)*.

1. Skema *kendhangan pematut* bentuk *ketawang Kasatriyan* untuk gerakan

Bambangan/kasatria berjalan (*lumaksana - lembahan*):

$\underline{a1 - a2}$       $\underline{a1 - a2}$       $\underline{a1 - b}$       $\underline{c1 - \cancel{c2}/matut}$

Keterangan:

$a1 : \underline{\overline{p}d \ \overline{p}l \ \overline{d}b \ \overline{k}t} \quad \underline{\overline{k}p \ t \ b \ b}$

$a2 : \underline{d \ \circ \ \overline{k}p \ \overline{p}l} \quad \underline{\circ \ \overline{k}p \ \overline{p}l \ t}$

$b : \underline{\overline{k}p \ \overline{t}p \ \overline{p}d \ \overline{p}l} \quad \underline{\overline{b}d \ b \ \overline{b}d \ b}$

$c1 : \underline{\overline{k}p \ \overline{t}p \ \overline{p}d \ \overline{p}l} \quad \underline{d \ t \ d \ b}$

$c2 : \underline{\overline{p}l \ d \ t \ b} \quad \underline{\circ \ \overline{k}p \ \overline{p}l \ t}$

2. Skema *kendhangan pematut* untuk tokoh Janaka :

a)  $\overline{p}d \ \overline{p}l \ \overline{d}b \ \overline{k}t \quad \overline{k}p \ t \ b \ b \quad d \ o \ \overline{k}p \ \overline{p}l \quad o \ \overline{k}p \ \overline{t}p \ t$

b)  $\overline{k}p \ \overline{t}p \ \overline{t}d \ \overline{p}l \quad d \ t \ d \ b \quad \overline{p}l \ d \ t \ b \quad o \ \overline{k}p \ \overline{t}p \ t$

Pola *kendhangan pematut* tokoh Janaka disajikan satu rambahan. Sebelum seleh gong cengkok terakhir laya dipercepat untuk menyajikan pola *kendhangan jalannya Punakawan* :

$\overline{o}h \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ \overline{o}p \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ o \quad \overline{k}p \ \overline{t}p \ \overline{t}d \ \overline{p}l \ \overline{b}d \ b \ \overline{b}d \ b$   
 $\overline{d}d \ d \ d \ t \ d \ t \ d \ b \quad b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ t \ b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ (t)$

Diteruskan pola *kendhangan pematut* untuk jalannya Semar, Gareng, dan Petruk. Pola *kendhangan* tersebut adalah sebagai berikut:

3. Pola *kendhangan Jogedan Semar*:

$\parallel \ b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ t \quad b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ t \ \parallel$

4. Pola *kendhangan Jogedan Gareng*:

$\overline{b}b \ .p \ \overline{t}p \ t \ \overline{b}b \ .p \ \overline{t}p \ t \quad b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ t \ b \ \overline{t}p \ \overline{t}p \ t$



5. Pola kendhangan jogedan Petruk (diawali dari kengser)

$\overline{k\rho} \quad \overline{t\rho} \quad \overline{\ell b} \quad \overline{\cdot d} \quad \overline{bd} \quad \overline{\rho\ell} \quad b \quad d$ 
 $b \quad d \quad \overline{\rho b} \quad \overline{\cdot \rho} \quad \overline{\rho\rho} \quad \overline{\rho\ell} \quad \overline{k\rho} \quad (t)$

$\overline{\cdot \rho} \quad \overline{t\rho} \quad \overline{\ell b} \quad \overline{\cdot d} \quad \overline{bd} \quad \overline{\rho\ell} \quad b \quad d$ 
 $b \quad d \quad \overline{\rho b} \quad \overline{\cdot \rho} \quad \overline{\rho\rho} \quad \overline{\rho\ell} \quad \overline{k\rho} \quad t$

Masing-masing tokoh punakawan disajikan satu gongan. Pada akhir sajian yaitu pada pola *kendhangan* jalannya Petruk sajian dilanjutkan masuk pola *kendhangan* Ayak-ayak laras slendro pathet sanga sebagai berikut:

$b \quad \circ \quad \overline{\rho\ell} \quad \circ \quad (\rho)$

$\cdot \quad \overline{2} \quad \cdot \quad \overline{1} \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \cdot \quad \overline{1} \quad \cdot \quad \overline{3} \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \cdot \quad (5)$

$\cdot \quad \overline{\rho\ell} \quad \cdot \quad \overline{\rho\ell} \quad \cdot \quad b \quad \cdot \quad t \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad b \quad t \quad \rho \quad b \quad \circ \quad \circ \quad \rho \quad \circ$

Ayak ayak disajikan dalam irama tanggung yang kemudian dilanjutkan menuju srepeg sampai dengan suwuk.

### ***C. Gendhing Bedhaya***

***Sindhengan Bedhaya Sukoharjo, Gendhing Minyanggong, kalajengaken  
Ladrang Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog  
Pathet Nem.***

#### ***C. 1. Notasi Balungan Gendhing dan Shindhengan.***

##### ***Pathet Ageng, Laras Pelog Pathet Nem***

5 5 3 5 65 5, 3 5 56 5, 3 5 56 5.653  
Enggih sre -pan- ta- ka, wa-lung- sung-an, dwi wang-ka- ra

3 3 3 123, 6 6, 6i 6.5 56 5  
Wus prayo- ga, enggih, wus pra- yo- ga

3 5 6 6, 6i i2i6.5 35.65 3.2  
Yen panggi - ha pa- dha suks- ma

2 2 2 2 2 2, 2 2 2 2 1.6 1.2  
Pe- sat- ing kang at- ma, ring pundi pa- ran- nya

##### ***Umpak-umpakan rebab***

6 6 6i 6.5 56 5, 3 5 6 5 3 5 6.5 3.2  
Enggih, pe- sat ing- kang at- ma ring pundi pa- ran- nya

##### ***Umpak-umpakan rebab***

5 5 ,3 5 6.5 3.2, 3 2 3 2 3 5 6.5 3.2  
Enggih, dhandhang wi - ring, ke- bo bang ka- gok su - ngu- nya,

3 5.6 23 1.216, 6 1 2 2, 2 2 2 2 23 321, 123 121.6  
 Se - pi - ra - a, sepi - ra - a yen ngajak ulung u - lun - gan

6 1 2 3, 3 1 123 1.216, 3 2 35 3.2  
 je - nu - ta - wa bu - ron a - rum ki - nun - ja - ra

3.21656.5.3,  
 o

6 6 6 6, 6 6 6 6 6 6 612 2 3.21656.5.3  
 ka - tungku - la, ka - ya sun a - ras a - ras - a, o

*Sindhenan Bedhaya Sukoharjo, Gendhing Minyanggong, kalajengaken Ladrang Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog Pathet Nem.*

**Buka :**

6 . 6 . 6 . 5 6 5  
 . 5 . 6 . 5 3 2 . 2 . 3 . 6 . (5)  
 . . 5 3 2 3 6 5 . . 5 3 2 3 5 6  
 . . 7 6 5 3 2 6 . . 7 6 5 3 1 2  
 . . 3 5 3 2 1 2 1 6 5 . 5 6 1 2  
 || . . 3 5 3 2 1 2 1 6 5 . 5 6 1 2

. . 2 6 . . . . 6 6 . . 5 5 3 5  
 . . .6 6 . . . . . 6 .i 6 .5 5 6 5  
 An-dhe Sri Na - ren - dra  
 Ka - lo - keng - rat  
 U - lu- na- ning→

. . 5 3 6 5 3 2 . . 2 3 5 . 6 ⑤  
 . . 5 6 . 5 63 2 . . 2 35 . 6 . 5  
 Mur-weng gen - dhing su - ka - har - ja  
 Na - ga - ri ing Na - ya - gan - da

. . 5 3 2 3 6 5 . . 5 3 2 3 5 6  
 . . . . . 6 . 5 . . . . . .6 6  
 Ba - bo An-dhe  
 Ba - bo An-dhe

. . 7 6 5 3 2 6 . . 7 6 5 3 1 2  
 . . 6i 6 .5 3 26 6 . . 6i 6 .5 5 63 2  
 Sang Ma - ha yun mur-weng kar - sa  
 Kang man - dhi - reng ka-dha - ton ing

. . 3 5 3 2 1 2 1 6 5 . 5 6 1 2 ||  
 . . 3 5 .6 5 63 2 .1 6 .5 5 .1 1 23 2  
 Ma - ya sa - la - ngen ka - pra bon  
 Su- ra - kar - ta ha - di - ning rat

### Umpak:

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . ⑤  
 . 5 . 6 . 5 63 2 . 2 . 3 5 6 56 5  
 → Pe - pa - ku - ning kang Ba - wa - na

### ***Inggah:***

. 6 . 5	. $\dot{1}$ . 6	. 3 . 2	. 6 . $\hat{5}$
. . . .	. $\overline{565.33566}$	. $\overline{6} \overline{5653}$ 2	. $\overline{616.556}$ 5
	Tan ke- na sah	sih-ing ka - kang	Na-ra - na - ta
	Wi- nar- da- ya	ka- ang-gep pu-	tra pa- ngar-sa
	Mar-ma- ni- ra	ka-lin- tang sih	ka-kang pra-bu

. 6 . 5	. $\dot{1}$ . 6	. 3 . 2	. 3 . $\hat{2}$
. . . .	. $\dot{1}$ $\overline{2.31216}$	. $\overline{6} \overline{5653}$ $\overline{23}$	. $\overline{12} \overline{3.55.32}$
	Lir pus- pi - ta	i- ngang-git tan	ke - na ging-gang
	Ki- nar- ya nang	ka- o- nang-an	ing war-da- ya
	Lan sa- sa- ma	sa-mi- ne ka-	dang na- ren-dra

. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . $\hat{6}$
. . . .	. . . .	. . . .	. . . $\overline{6} \overline{6}$
			An -dhe
			An -dhe
			An -dhe

. 5 . 6	. 5 . 6	. 3 . 2	. 6 . $\hat{5}$
. . . .	. $\overline{6} \overline{65} \overline{56}$ 6	. $\overline{6} \overline{5653}$ 2	. $\overline{6165} \overline{56}$ 5
	Ra - ket ke - ket	lu -lut lu -ma-	lat- ing dri-ya
	Ing- kang mangka	kon-dang su-ra	sa-ning kar-sa
	Tu- min de- nya	mo-mong meng-ku →	

### ***Menuju Ladrang***

. 5 6 $\hat{1}$
. . $\dot{1}$ $\dot{1}$
→ An-dhe

### ***Ladrang Surung Dhayung:***

. . $\dot{3}$ $\dot{2}$	. $\dot{1}$ 6 $\hat{5}$	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6	5 3 1 $\hat{2}$
. . $\overline{23}$ $\dot{2}$	. $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\overline{2165}$	. . $\overline{1216}$	. $\overline{6} \overline{5.66}$
	Ba - bo	Jang-krik	gu - nung
	Ba - bo	Men-da	wa - na

Ba - bo Re - si den - ta

6 6 . . 6 5 4 5 65 6 2 1 3 2 6 (5)  
 . . 6i 2 .3 i 2i65 . 6 23 1 .231 .265  
 Pu - put ji - wa dhuh ku - su - ma  
 Se - so - tya rang - ga - ning kar - na  
 Sa - tri - ya su - mi - tra pu - tra

. . 5 6 1 2 3 2 . 2 1 6 5 6 1 2  
 . . . . . 1232 . .3 1265 . 35 6532  
 Ba - bo Sir - kan - ta - ka  
 Ba -bo Sa - pa ing - kang  
 Ba -bo Ma - ti a - ngles

. 2 3 5 . 6 4 5 65 6 2 1 3 2 6 (5)  
 . . 23 5 . 6 4565 . 6 23 1 . 21 6 5  
 Yen a - ni - ngal - i ba - dha - ya  
 Pan-tes nge - ngu - dang ba - dha - ya  
 Yen ta leng - ga - na ba - dha - ya

. . 5 6 1 2 3 2 . 2 1 6 5 6 1 2  
 . . . . . 1232 . .3 1265 . 35 6532  
 Ba - bo Sir - kan - ta - ka  
 Ba -bo Sa - pa ing - kang  
 Ba -bo Ma - ti a - ngles

|| . 2 3 5 . 6 4 5 65 6 2 1 . 5 6 (i)  
 . . . . . . . . . . . i i  
 An - dhe

*Suwuk:*

**Buka :**

• 2 • 1 • 2 • 1 • 2 • 1 • 6 • 5

• 2 2 • 2 3 5 6 • 2 • 1 • 6 • 5

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 5 6 (1)

 . . . . .  
Andhe

• • 3 2 • 1 6 5 • • 5 6 1 • 2 (1)

. . 2̄3̄ 2̄     .3̄ i    2̄1̄6̄5̄

sang ku-  
kang bu-  
un- cal

. . 5    6̄1̄

su- ma  
sa- na  
su- tra

.    1̄    2̄3̄    i

. . 3 2 . 1 6 5 6 6 . . 3 3 5 6

36

. . 2̇ 1̇ . 6 5 4̇ 2 2 . 4 5 6 5 (6)

. . . . . 6̄5 4̄ 5̄4̄2̄. 2̄ 5̄6̄ . 6̄ 5̄6̄ 6̄

Ba- bo kang ki- nar- ya  
Ba- bo a - nga- ren- jeb  
Ba- bo ar- ja sin- jang

. . 2̇ 1̇ . 6 5 4̇ 2 2 . 4 5 . 6 (5)

. . 2̄3̄ 1̄ . 2̄ 6̄ . 5̄ 4̄ 5̄4̄2̄. 5̄ 5̄ . 5̄ 4̄5̄6̄5̄

Pa- ngik- sa- ning ma- dya pa- da  
A - ne- lah- i ing ka- lang- ya  
Was - tra a- di jro- ning pu- ra

. . 5 6 . 2 . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . (5)||

. . . . . 2̄3̄ 1̄ . 2̄ 2̄3̄ 1̄ . 2̄ 2̄3̄ 1̄ . 6̄1̄2̄.1̄6̄ 5̄

Ba- bo kang ki nar ya  
a - Nga ren jeb  
Ar- ja sin-jang

### Suwuk:

. 2 . 1 . 2 . 1̇ . 2 . 1 . 6̇ . (5)

. . 2̄3̄ 1̄ . 2̄ 2̄3̄ 1̄ . 2̄ 2̄3̄ 1̄ . 2̄.1̄6̄ 5̄

Was - tra a- di jro- ning pu- ra



## C. 2. Jalan Sajian *Gendhing Bedhaya*

*Bedhaya Sukoharjo, Gendhing Minyanggong, kalajengaken Ladrang Surung Dayung, Suwuk. Buka Ketawang Sumedhang, Laras Pelog Pathet Nem.*

### Jalannya Sajian

Jalan sajian *gendhing* ini diawali oleh *pathetan* dengan vokal koor putra. Setelah selesai, kemudian *buka rebab*. Pada bagian *merong* ini disajikan tiga *rambahan gerongan*. Pada *rambahan* ketiga, setelah kenong pertama *ngampat seseg*, kemudian menuju ke *umpak inggah* dan masuk ke bagian *inggah*. Bagian *inggah* disajikan tiga *gong-an* yang juga menggunakan tiga *rambahan gerongan*. Pada *gong* ketiga di akhir *rambahan*, sajian ini diteruskan ke *ladrang Surung Dayung*. *Ladrang* ini disajikan tiga *rambahan gerongan*, namun pada kenong pertama *gong* pertama sajian ini *disirepkan* dan kemudian kembali *udhar* menjelang *gong* terakhir. Setelah selesai tiga *rambahan gerongan*, *suwuk*. Setelah *suwuk*, *gendhing* dilanjutkan ke *ketawang Sumedhang* yang diawali dengan *buka rebab*. *Ketawang* ini disajikan tiga *rambahan gerongan* yang pada *rambahan gerongan* kedua kenong pertama *gong* ketiga sajian ini *disirepkan* dan *udhar* pada *gong* kedua *rambahan gerongan* terakhir. Setelah *gendhing* ini selesai (*suwuk*), *gendhing* diakhiri dengan *pathetan* seperti di awal sajian.

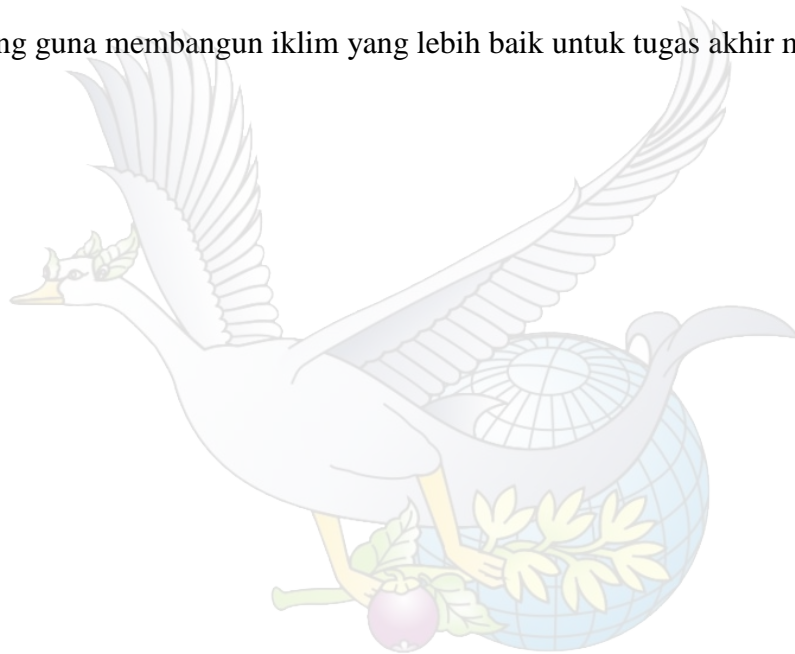
## BAB IV

### PENUTUP

Pembahasan yang telah dilakukan dalam kertas penyajian ini membuahkan beberapa perumusan yang sekiranya patut digunakan sebagai sebuah kebaruan dalam dunia karawitan. Kebaruan tersebut antara lain berupa persoalan *garap* dan asumsi mengenai sejarah, nama dan karakteristik *gendhing*. Kebaruan yang telah dilakukan merupakan salah satu upaya dan bentuk pelestarian, serta merupakan pembuktian terhadap asumsi umum bahwa karawitan stagnan tetapi berjalan dalam batas-batas konvensi yang berlaku dalam budayanya.

Analisis kerja laborat dalam proses penyajian tugas akhir ini menghasilkan pengalaman baru bagi penulis. Pengalaman tersebut tidak hanya pengalaman yang bersifat kesenimananan saja seperti kemampuan praktik, tetapi meliputi kemampuan teori dalam menganalisis *gendhing* beserta persoalan yang melingkupinya. Pengalaman musikal yang diperoleh seperti penambahan vokabuler *garap* ricikan *gender* dan *kendhang*, kemampuan dalam menafsir notasi, dan penerapan pola-pola wiledan yang mungguh. Seperti tafsir *garap inggah gendhing Kagok Laras* yang disejajarkan dengan *gendhing Agul-agul Laras Pelog Pathet Lima*. Kasus tersebut merupakan pengalaman mengeksplorasi *gendhing* yang mirip dengan *gendhing* lain. Secara teori dapat mencetuskan pendapat dan pengetahuan *garap* sajian. Serta asumsi-asumsi baru mengenai hubungan nama *gendhing*, rasa musikal, dan latar belakang penciptaannya. Kasus ini salah satunya dapat dilihat dalam *gendhing Kagok Laras*.

Perlu diketahui bahwa proses penyajian ini dapat tidak luput dari berbagai kekurangan. Kekurangan ini dapat dilihat dari proses ujian hingga terselenggaranya ujian. Kekurangan tersebut antara lain, lunturnya profesionalitas dan rasa kebersamaan pendukung, dan kurang seriusnya jurusan dalam menangani ujian pengrawit. Kiranya hal tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi lebih lanjut guna kebaikan semua pihak. Keterbukaan dari saling memahami, saling menghargai merupakan kunci utama untuk memperbaiki kondisi dan situasi saat sekarang guna membangun iklim yang lebih baik untuk tugas akhir mendatang.



## Daftar Pustaka

- Pradjapangrawit, R. Ng., Sri Hastanto, et al., ed. *Wedhapradangga*. Vol. 1-4. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Mloyowidodo. S. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. Vol. 1. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.
- Sastronaryatmo Moelyono. *Serat Pasindhen Badhaya, Pasindhen Badhaya 17 Warni*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Setiawan Sigit. Diskripsi Penyajian *Gedhing-gendhing* karawitan gaya Surakarta. Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2010.

## Daftar Narasumber

- Suwito Radyo (54), Dosen LB Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sragen. RT. 05. RW.II. , Trunuh, Klaten.
- Sarno (60), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karangdawa, Klaten.
- Suyadi, Dosen LB Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Mojosongo.

## Diskografi

- n.s. , Peresmian Sanggar Karsanticala, Karawitan Suka Laras, Pimp. Hadi Suparno, 2012.
- n.s. , *Uyon-uyon Jampi Sayah*, Karawitan Suka Laras, Pimp. Hadi Suparno. Surabaya: Perdana Record, 2007

## Webtografi

- Kristina, 2012, Kekunaan.blogspot.com. Diunduh 14 April 2012 pukul 19.00.

## Rekaman Kaset Komersial

- n.s. , Kagok Laras. Rekaman Gending-gending Klasik. Koleksi Pribadi.
- 46 D, Preservasi Musik Langka (PML), Keluarga Karawitan Konservatori, Pimp. Martopangrawit. Surakarta.

## GLOSARIUM

### A

- Abdi dalem* pegawai keraton
- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, gong, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut *gendhing* yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alok* vokal tak bernada yang dilantunkan pada bagian-bagian dalam sajian *gendhing* beksan *Srimpi*.
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayana* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gendhing* atau suatu komposisi musikal.

### C

- Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

## D

*Dados*                    suatu istilah dalam karawian jawa gaya surakarta untuk menyebut *gendhing* yang beralih ke gendhing lain dengan bentuk yang sama

## G

*Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gendhing*.

*Garap* Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk *gendhing* yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ *gendhing* secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

*Gatra* cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.

*Gender* nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

*Gendhing* istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

*Gerongan* lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*.

*Gong* salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

# I

*Ingga* *Balungan gendhing* atau *gendhing* lain yang merupakan lanjutan dari *gendhing* tertentu.

*Irama* Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

*Irama dadi* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

*Irama lancar* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi satu *sabetan* saron penerus.

*Irama tanggung* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan* saron penerus.

*Irama wiled* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan* saron penerus

## **K**

*Kalajéngaken* suatu *gendhing* yang beralih ke *gendhing* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

*Kempul* jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

*Kemuda* salah satu bentuk *gendhing* dalam karawitan jawa gaya Surakarta

*Kendhang* salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

*Kenong* jenis instrumen gamelan jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk slendro dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk pelog dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.



<i>Kethuk</i>	salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
<i>Keplok</i>	bunyi suara yang ditimbulkan dari tepuk tangan yang digunakan sajian srimpi.

## L

<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;</li> <li>2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>).;</li> <li>3. tangga nada atau <i>scale/ gamme</i>, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.</li> </ol>
--------------	---

<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
-------------	--

## M

<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian <i>gendhing</i> pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian <i>gendhing</i> lagi.
---------------	--

<i>Mérong</i>	suatu bagian dari <i>gendhing</i> (kerangka <i>gendhing</i> ) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan gendhing</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan <i>kethuk</i> .
---------------	--



<i>Menthogan</i>	salah satu nama sekaran kendhangan yang biasa digunakan atau disajikan pada <i>gendhing beksan gambyong</i> dan pada <i>gendhing-gendhing</i> klenengan pada struktur kalimat lagu <i>balungan cengkok mati</i> tertentu.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungan gendhing</i> (kerangka <i>gendhing</i> ) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan gendhing</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu <i>gendhing</i> atau <i>balungan gendhing</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.
<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<b>N</b>	
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian <i>gendhing</i> yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada <i>gendhing-gendhing</i> yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya <i>gendhing-gendhing alit</i> ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> , bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<i>Ngampat</i>	irama mencepat
<b>O</b>	
<i>Ompak</i>	dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan kebagian <i>ngelik</i> .
<b>P</b>	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu.
<b>R</b>	

<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan gendhing</i> .
<b>S</b>	
<i>Sèlèh</i>	nada akhir dari suatu <i>gendhing</i> yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	bagian inggah <i>gendhing</i> yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Slendro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Srepegan</i>	salah satu jenis <i>gendhing</i> Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian <i>palaran</i> . Disamping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>Srimpi</i>	salah satu jenis tarian keraton Jawa yang ditarikan oleh empat penari wanita.

*Suwuk*

istilah untuk berhenti sebuah sajian *gendhing*.

**T**

*Tafsir*

keterangan, interpretasi, pendapat atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami, atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

**U**

*Umpak*

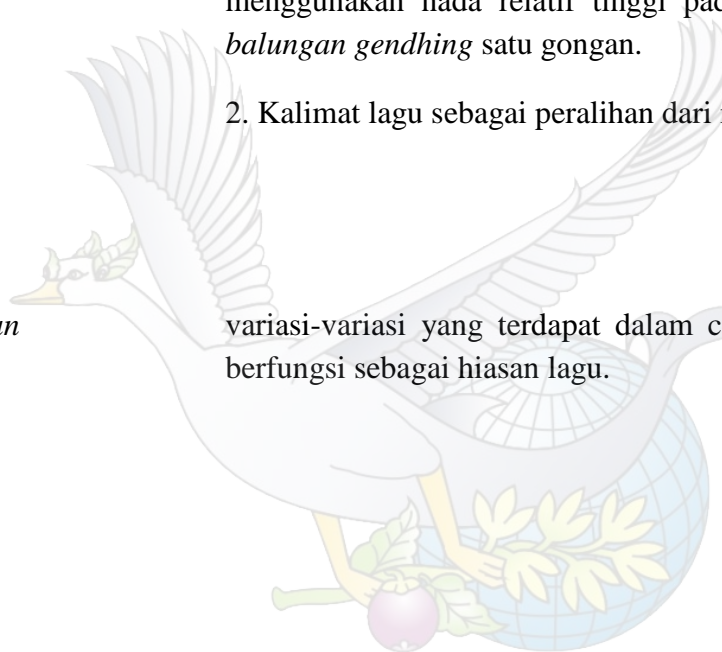
1. Bagian dari *balungan gendhing* yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian *balungan gendhing* satu gongan.

2. Kalimat lagu sebagai peralihan dari merong ke Inggah.

**W**

*Wiledan*

variasi-variasi yang terdapat dalam cénkrok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



### Gerongan Bondhet Mataram :

|| . . . . 2 3 1 2 . 3 2 . 2 3 6 5  
 Ken - dhang gam - byak trus ang - gli - yak

. . i 6 5 4 2 4 5 . 2 1 . 2 6 5  
 Nggü - yu la - kak la - kak ci - krak ci - krak

. . . . 5 5 5 5 3 5 6 . 6 5 3 5  
 Mi - wir sam - pur ku-mi - tir trus a - tan - jak

. 2 5 3 . 2 5 3 6 6 6 6 2 3 5 6  
 E - lo yak - e a - dhuh la - e treng - gi - nas - e

. i 6 . 6 i 6 6 . i 6 . 6 i 3 2  
 Gu - lu ge - dheg ge - dheg dha - dha - ne an - de - geg

. . . . 2 3 2 i 6 5 3 2 5 . 3 3  
 Si - kil ngge - drug mla - ku nya - rug nya - rug

. . . . 6 1 2 3 5 6 i . i 6 5 4  
 Ka - duk ge - cul ma - ru - cul jum - bal jum - bul

. 1 1 1 . 3 1 2 1 2 3 1 2 1 6 5  
 A - me - let me - let ka - bon - dhet ka - ren - dhet ren-dhet

### Gerongan Bondhet Merong Irama Dadi :

. . . . 5 5 56 3 . 56 6 5 3 3 56 5  
 Kang ti - tis pa - na - buh - i - pun  
 Ken - dhang te - teg a - na - run - tung  
 Kem - pul pin - dha ge - mak me - lung  
 Pan - cer ba - rang sa - ron ba - rung

$\overline{.3}$  2 . . i i  $\overline{.1}$   $\underline{2}$  .  $\underline{3}$   $\underline{21}$   $\underline{2}$   $\overline{.3}$  i  $\underline{21}$  6  
 ri - nih a - ram - pak wa - ra - din  
 swa - ra - ne sa - lin su - ma - lin  
 du - me - ling pang - lik - e su - ling  
 ca - lem - pung u - myung ngem - pyu - ngi  
 . . . . 6 6  $\underline{61}$  5 . 6 6  $\underline{.1}$  i  $\underline{62}$  2  
 Re - bab - nya nyen - da - ri ngang - kang  
 Je - jeg a - jeg wi - ra - ma - nya  
 Te - tep tu - tu - pan - e ra - ras  
 Ce - tha - ne la - mun pri - yang - ga  
 . . . .  $\underline{3}$   $\underline{3}$   $\underline{32}$  i .  $\underline{21}$  6 5 .  $\underline{5}$   $\underline{65}$  3  
 Pa - ma - the - te dhe - mes wa - sis  
 Gen - der gu - mlen - dheng gu - mlin - dhing  
 Lir ke - ka - sih nga - sih a - sih  
 Ci - na - ruk ca - ruk ku - mrin - cing  
 . . . . 3 3  $\underline{35}$  3 . 5 6 6 .  $\underline{46}$  5 4  
 Nga - le - ler nges wi - le - ti - ra  
 Nyu - pak su - mru - wung bum - bung - nya  
 Gen - der pe - ne - rus pin - ja - lan  
 De - mung du - mu - nung wi - ra - ma  
 . . 2  $\underline{4}$   $\underline{.5}$  5  $\underline{.6}$  4 .  $\underline{54}$  2 1 .  $\underline{12}$   $\underline{16}$  5  
 La - ku - ne go - sok les - ta - ri  
 Gam - bang ble - bek ba - nyu mi - li  
 A - mem - ba tir - ta na - ri - tis  
 Ma - ngung - kung ceng - kok ngu - ge - ri

## Gerongan Inggah

. . 2̇ 2̇ . . 2̇3̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 3̇ . 1̇3̇ 2̇ 1̇

Gong su - wuk - an trus am - ba - rung

Gong ju-me-gur man-dhul man-dhul

. . 6̇1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇6̇ 5 . . 5 6 1̇2̇ 5 6̇5̇ 3

Sa - len - them u - lem nge - beg - i

Da - ngu de - nya ngom - bak wa - rih

. . . . 1̇ 1̇ 1̇2̇ 6 1̇ 2̇3̇ 2̇1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇1̇ 6

Bo- nang geng da - dya mang - ga - la

Ke - thuk man- thuk ing thu - thuk - an

. . . . 6 1̇2̇ 6 5 . . 5 6 1̇2̇ 5 6̇5̇ 3

Ngra - cik sar - wi nun - thung gen - dhing

Ke - cer nge - cer ma - wa gen - dhing

. 2̇ . . 2̇ 2̇ . 2̇ 3̇ . 5̇ 6̇ 6̇ . 4̇6̇ 5̇ 4̇

Bo-nang pe - ne - rus lir ri - jal

Ke - ti - pung nun - tun i - ra - ma

. . 6̇ 5̇ . 6̇ 2̇ . 1̇ 6̇ . 1̇2̇ 2̇3̇ 1̇ . 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇

Ku - mri - cik swa - ra - ne nge - li

Kem - pyang mu - nya swa - ra men - cil

## DAFTAR PENDUKUNG PAKELIRAN

No	Ricikan	Nama	Semester
1.	Rebab	<b>Sigit Hadi Prawoko</b>	
2.	Kendhang	<b>Ndaru Adi Nalang Prakoso</b>	
3.	Gender	Bu. Kris	-
4.	Dalang	Bp. Parno	-
5.	Bonang Barung	Swuh Brastho Wiyono	VI
6.	Bonang Penerus	Sapto	II
7.	Slenthem	Hermanto	II
8.	Demung 1	Dono S.Sn	ALUMNI
9.	Demung II	Bagus Danang S.Sn	ALUMNI
10.	Saron I	Budi Wicaksono	VIII
11.	Saron II	Edi Prasetyo	II
12.	Saron III	Suharyanto	IV
13.	Saron IV	Wahyu Cahyo Saputra	II
14.	Saron Penerus	Yuli Dwi	IV
15.	Kenong	Adya Warih	VI
16.	Kethuk	Mey Dwi	VI
17.	Kempul Gong	Ganang Widu	VI
18.	Gambang	Iswanto S.Sn	-
19.	Suling	Yayan	II
20.	Siter	Irwanto	VI
21.	Gender Penerus	Sidik	IV
22.	Vokal Putra I	Sarmadi S.Sn Tri Bayu Bremara Joko Listyono Bagyo Sumanto Retno Wibowo	ALUMNI VI II IV - ALUMNI
23.	Vokal Putri I	Anik Diana Wati Dewi Mayang Tutik Ratih Diana Lis Karlina Suci Ofitta Dewi	VIII VI VI IV II

## DAFTAR PENDUKUNG KLENENGAN

No.	Ricikan	Nama	Semester
1.	Rebab	Edi Prasetyo	-
2.	Kendhang	Sigit Hadi Prawoko	-
3.	Gender	Ndaru Adi Nalang P	IV
4.	Bonang Barung	Swuh Brastho Wiyono	VI
5.	Bonang Penerus	Edi Prasetyo	II
6.	Slenthem	Hermanto	II
7.	Demung 1	Dono, S. Sn	ALUMNI
8.	Demung 2	Irwanto	VI
9.	Saron 1	Budhi Wicaksana	VIII
10.	Saron 2	Teki Teguh Setiawan	II
11.	Saron 3	Yuli Dwi	IV
12.	Saron 4	Ponco Sapto Aji	II
13.	Saron Penerus	Wahyu Cahyo Saputra	IV
14.	Kenong	Adya Warih	VI
15.	Kethuk	Mei Dwi	VI
16.	Kempul Gong	Ganang Widu	VI
17.	Gambang	Sigit S. Sn	ALUMNI
18.	Suling	Yayan	II
19.	Siter	Iswanto S.Sn	-
20.	Gender Penerus	Sidik	IV
21.	Penunthung	Maryatun	-
22.	Vokal Putra	Sarmadi S. Sn Joko Listyono Bremara Tri Bayu Retno Wibowo S. Sn	(ALUMNI) (II) (II) (VI) (ALUMNI)
23.	Vokal Putri	Anik Diana Wati Dewi Mayang Arum Tutik Ratih Diana lis Karlina Suci Ofitta Dewi	(VIII) (VI) (VI) (IV) (II)



## DAFTAR PENDUKUNG SRIMPEN

No.	Ricikan	Nama	Semester
1.	Rebab	Purwanto S.Sn	ALUMNI
2.	Kendhang	Wibisana	-
3.	Gender	Bagus Danang S.sn	IV
4.	Bonang Barung	Swuh Brastho Wiyono	VI
5.	Bonang Penerus	Edi Prasetyo	II
6.	Slenthem	Hermanto	II
7.	Demung 1	Dono, S. Sn	ALUMNI
8.	Demung 2	Irwanto	VI
9.	Saron 1	Budhi Wicaksana	VIII
10.	Saron 2	Teki Teguh Setiawan	II
11.	Saron 3	Yuli Dwi	IV
12.	Saron 4	Ponco Sapto Aji	II
13.	Saron Penerus	Wahyu Cahyo Saputra	IV
14.	Kenong	Adya Warih	VI
15.	Kethuk	Mei Dwi	VI
16.	Kempul Gong	Ganang Widu	VI
17.	Gambang	Sigit S. Sn	ALUMNI
18.	Suling	Yayan	II
19.	Siter	-	-
20.	Gender Penerus	Sidik	IV
21.	Penunthung	Iswanto	Alumni
22.	Vokal Putra	Sarmadi S. Sn Joko Listyono Bremara Tri Bayu Retno Wibowo S. Sn	(ALUMNI) (II) (II) (VI) (ALUMNI)
23.	Vokal Putri	Anik Diana Wati Dewi Mayang Arum Tutik Ratih Diana lis Karlina Suci Ofitta Dewi	(VIII) (VI) (VI) (IV) (II)

**SUKOHARJO**